

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat ¹⁾

Endri Yunita²⁾ Pargito³⁾ dan Risma Margaretha Sinaga⁴⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi sosial ekonomi di masyarakat nelayan yang berada di pantai Labuhan Jukung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pasca pemekaran tidak mengubah secara signifikan kehidupan sosial ekonomi nelayan. Indikatornya dapat dilihat dari; Sumber daya manusia rendah karena pendidikan masyarakat nelayan yang rendah, Tingkat pendapatan rendah karena kekurangan modal untuk membeli peralatan tangkap yang akan mempengaruhi produktivitas, Kesadaran terhadap kesehatan rendah, Pola hidup nelayan yang seperti terlihat konsumtif, Kebijakan pemerintah yang belum tepat sasaran, Keadaan sosial ekonomi masyarakat yang demikian mengakibatkan terganggunya stabilitas kerja dan kemajuan daerah pasca pemekaran sehingga menimbulkan kemiskinan struktural.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Masyarakat Nelayan, Kemiskinan Struktural.

- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2018.
- 2) Endri Yunita. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Email: endriyunita87@gmail.com HP 085269523606
- 3) Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- 4) Risma Margaretha Sinaga. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

Social Economic Conditions Of Fishermen Communities In Labuhan Jukung Krui Beach Post Formed In Pesisir Barat District¹⁾

Endri Yunita²⁾ Pargito³⁾ dan Risma Margaretha Sinaga⁴⁾

ABSTRACT

This research purposes to reveal the socio-economic conditions in fishing communities located on Labuhan Jukung beach. This research is a qualitative research with ethnographic approach using data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study showed that the results of research did not significantly change the socio-economic life of fishermen. The indicator can be seen from; Low human resources due to the low education of fishing communities, Low income levels due to lack of capital to buy fishing equipment that will affect productivity, Low health awareness, Fishermen's life patterns that look consumptive, Policy the government has not been right on target, The socio-economic situation of the community has resulted in disruption of work stability and the progress of the division region, the research of the socio-economic conditions of fishermen communities in Labuhan Jukung Beach after the expansion has not significantly progressed with the conditions at the time of expansion because government programs based on the vision and mission of division have not touched the lives of fishermen resulting in structural poverty in the community.

Key Word: Social Economy, Fisherman Comunity, Structural Poverty.

- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2018.
- 2) Endri Yunita. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Email: endriyunita87@gmail.com HP 085269523606
- 3) Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- 4) Risma Margaretha Sinaga. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), menyebut nelayan, orang akan selalu menghubungkannya dengan kehidupan yang serba susah, hidup dengan ekonomi yang rendah. sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin. (Wasak, 2012:1).

Secara realitas, memang kondisi kehidupan nelayan rata-rata memang miskin. Hal ini nampaknya sangat kontradiksi dengan potensi pesisir dan laut Indonesia yang begitu besar. Laut Indonesia termasuk yang paling luas di dunia. Keluasan yang sudah termasuk wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) diperkirakan kurang lebih 5,8 juta kilometer dengan panjang garis pantai seluruhnya 80,790 kilometer atau 14% panjang garis pantai di dunia. (Mubyarto, 1984: 16).

Masyarakat Pantai Labuhan Jukung Krui adalah masyarakat yang sebagian besar memiliki profesi sebagai nelayan. Profesi nelayan ini selalu bergantung terhadap kondisi alam. dan laut yang bersahabat. Kondisi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap penghasilan dan kesejahteraan nelayan. Terkadang nelayan tidak melaut karena musim yang tidak menentu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Monografi Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016 dapat diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 51 KK. Tanggungan nelayan setiap keluarga sebanyak 5-7 orang dengan pendapatan rata-rata perbulan sekitar Rp. 800.000, bulannya. Maka, dengan melihat data tersebut per keluarga, Masyarakat nelayan pantai Labuhan Jukung ditambah

dengan pemenuhan kebutuhan pokok minimum lainnya, seperti sandang, kesehatan, pendidikan, dan transportasi sangatlah berat.

Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara dalam menangkap ikan, keterbatasan dalam pemahaman akan teknologi, menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan. Berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat nelayan di Pantai Labuhan Jukung Krui untuk meningkatkan kondisi kesejahteraan mereka.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan antara lain dengan meningkatkan produksi hasil tangkapannya. Seperti; nelayan ini tidak hanya sebatas nelayan ikan, tapi mereka juga mengambil biota laut lainnya seperti gurita, cumi-cumi, lobster, udang laut, kerang dan sebagainya. Hasil tangkapan tersebut pun sangat terbatas, dan kadang kala hasil tangkapan tersebut tidak seluruhnya terjual, tapi untuk konsumsi sendiri sebab mereka memiliki tanggungan di dalam keluarga.

Hal lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak pantas jika kita menyebutkan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Namun kendalanya adalah pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder.

kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial (Hamdani, 2013:2). Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan terpeliharanya kemiskinan nelayan di pantai Labuhan Jukung, diantaranya; Kebijakan pemerintah yang

belum tepat sasaran, banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek. (Tarumingkeng. 2002:15)

Berdasarkan uraian penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah menguraikan Bagaimana keadaan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Pantai Labuhan Jukung Krui pasca terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat.

METODELOGI PENELITIAN

Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ini adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Alasan dipilihnya metode tersebut dalam penelitian ini adalah karena didalam penelitian ini, informasi yang diperlukan adalah berupa pemaknaan terhadap materi yang sedang dalam pembelajaran, sehingga dapat dengan jelas menggambarkan perasaan subjek penelitian dan mewakili kebutuhan informasi dalam penelitian di Pantai Labuhan Jukung.

Pengambilan data dilakukan dengan memilih informan dari masyarakat di Pantai Labuhan Jukung yang memiliki profesi sebagai nelayan. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data yang sudah diperoleh dari lapangan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan logika dengan menggunakan kalimat dari penulis yang sistematis berdasarkan hasil pengamatan pada perilaku masyarakat yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Pekon

Pantai Labuhan Jukung Krui terletak di Pekon Kampung Jawa Kabupaten Pesisir Barat. Penduduk yang tinggal di Pekon Kampung Jawa mayoritas adalah petani dan nelayan. Batasan daerah pekon Kampung Jawa adalah Batas wilayah administrasi pekon Kampung Jawa adalah sebagai berikut, Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pasar Krui, Sebelah Selatan dengan Pekon Seray, Sebelah Barat dengan Samudera Hindia, Sebelah Timur dengan Pekon Rawas.

Luas pekon Kampung Jawa seluruhnya, yaitu lebih kurang 135 Ha dengan topografi 21,50 Ha yang berupa tanah kering, dataran rendah seluas lebih kurang 32 Ha dan tanah perkebunan seluas 8,66 H. Adapun Sumber daya air yang terdapat di Pekon Kampung Jawa didapat dari sumur dan air hujan. (Profil Pekon Kampung Jawa Tahun 2017)

Berdasarkan data kependudukan Pekon Kampung Jawa terdiri atas 50 KK dengan jumlah penduduk laki-laki 991 jiwa dan perempuan 937 jiwa. Dari jumlah data penduduk usia produktif untuk laki-laki 522 dan 547 untuk perempuan. Untuk data mata pencaharian yang paling mendominasi adalah nelayan yang diikuti oleh petani, PNS, Pedagang, peternak dll. Mayoritas penduduk pekon Jawa di Pantai labuhan jukung ini beragama Islam, dan hanya beberapa yang beragama Kristen dan Hindu.

2. Aspek Sosial

a. Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Pantai labuhan Jukung sebagian besar adalah SD bahkan ada yang tidak selesai SD. Bisa baca, tulis dan hitung bagi mereka sudah cukup. Dengan tingkat pendidikan yang seperti ini tentu menjadi masalah sebab mereka akan ketinggalan teknologi yang bisa mendukung profesi mereka sebagai nelayan.

Nelayan yang miskin tingkat pendidikan umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, sehingga tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah.

Bagi nelayan, pendidikan tidaklah memiliki peranan yang berarti bagi profesi mereka. Dalam aktivitasnya mereka hanya butuh pengalaman dalam kegiatan melautnya. Mereka hanya dituntut paham terhadap tempat dan kondisi cuaca yang mendukung aktivitasnya.

b. Sumber Daya Manusia

Perkembangan dan pola hidup masyarakat nelayan di Pantai Labuhan Jukung belum sebagus masyarakat perkotaan, hal ini akibat dari tingkat pendidikan yang rendah sehingga dampaknya adalah sumber daya manusia yang rendah juga. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan tidak terlepas dari latar belakang keluarga dan kondisi masyarakat dulu.

Menurut masyarakat nelayan, pendidikan belum memiliki peranan yang penting karena saat ini sarana dan prasarana mereka dalam mencari nafkah masih belum mendukung. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja. Selain itu, keluarga nelayan terpaksa memanfaatkan tenaga anaknya untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga atau paling tidak mengurangi beban keluarga.

Pekerjaan sebagai nelayan pada umumnya hanya menggunakan otot atau tenaga, sehingga pendidikan bukan hal yang utama dalam pekerjaan mereka. Pendidikan akan bermasalah ketika mereka ingin beralih profesi dengan hasil yang lebih menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dari kualitas sumber daya manusia. Indikator ini yang memberikan status

seseorang kaya atau miskin. Dimana mereka yang memiliki pendidikan rendah akan berdampak pada produktivitas tangkapan dan tentunya produktivitas tangkapan akan berimbas juga terhadap pendapatan. Pendapatan yang rendah adalah salah satu ciri dari masyarakat miskin.

Fakta tersebut tentu memprihatinkan, mengingat daerah ini memiliki sumber daya hayati laut. Namun ternyata potensi perikanan dan potensi kelautan ini belum mampu mensejahterakan masyarakat nelayan di Pantai Labuhan Jukung Kabupaten Pesisir Barat.

c. Akses Kesehatan

Masyarakat nelayan Labuhan Jukung disarankan untuk memiliki BPJS agar mendapatkan kemudahan dan keringan saat berobat, namun BPJS bagi masyarakat nelayan cukup berat sebab iuran perbulan yang kisaran antara rp. 25.000,- yang harus mereka bayar mungkin bagi orang lain dengan kondisi perekonomian yang cukup nilai nominal tersebut terlihat kecil, namun bagi mereka nilai tersebut terlihat besar. Sehingga membuat nelayan malas untuk pergi ke puskesmas/klinik.

Masyarakat nelayan Labuhan Jukung, jika sakit mereka masih anggap ringan cukup mereka atasi dengan obat-obat warung dan menggunakan tenaga alternative, namun jika sudah terdesak dan kedua pengobatan tersebut tidak membuahkan hasil, maka mereka ke puskesmas Krui. Dana saat mereka ke puskesmas juga terkadang adalah hasil sumbangan sanak saudara atau hasil pinjam dengan tengkulak

Beberapa data menunjukkan bahwa gangguan dan permasalahan kesehatan pada nelayan lebih dominan seperti gangguan pada mata, kulit, otot, pencernaan, cacangan, masalah gizi, kecelakaan, tenggelam, dan juga terdapat kebiasaan buruk seperti miras, merokok, dan tidak menjaga kebersihan.

d. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat terkait dengan kehidupan nelayan

Berpedoman terhadap visi dan misi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Pesisir Barat yaitu ; mewujudkan sector kelautan dan perikanan di kabupaten Pesisir Barat sebagai pusat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi perikanan terpadu yang berwawasan pada pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan', maka prioritas pembangunan perikanan rakyat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Namun, pada kenyataannya visi dan misi tersebut baru berupa bunyi saja, belum ada kegiatan ril yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengupayakan agar visi misi tersebut bisa terwujud nyata bagi kesejahteraan nelayan. Karena hal ini maka kemiskinan struktural masih berlaku di masyarakat nelayan Labuhan Jukung.

Dengan misi tersebut sebenarnya sudah ada rencana dari pemerintah untuk mengangkat kehidupan nelayan agar memiliki hasil produksi yang melimpah, namun belum ada program pemerintah yang langsung menyentuh kehidupan nelayan jukung ini.

Berdasarkan keterangan tersebut, seharusnya kehidupan para nelayan kita, khususnya nelayan di Pantai Labuhan Jukung memiliki kehidupan yang berkecukupan. Namun pada kenyataannya semuanya sangat berbanding terbalik. Kehidupan perekonomian mereka sangat jauh dari apa yang dikatakan cukup.

Dalam hal ini dapat saja dibenarkan apabila kemiskinan yang terjadi dikalangan para nelayan dikatakan bersifat struktural. Kemiskinan struktural yang terjadi di masyarakat nelayan Labuhan Jukung meliputi kekurangan fasilitas pemukiman, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi, kekurangan fasilitas untuk mengembangkan

usaha dan mendapatkan peluang kerja dan kekurangan perlindungan hukum.

Kemiskinan struktural pada nelayan di Labuhan Jukung ini, dimana nelayan bukan karena ketidakmampuan untuk bekerja (malas), melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja. (Muriel.1982:55) Struktur sosial tersebut ternyata tidak mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber-sumber yang tersedia, baik yang disediakan oleh alam, pemerintah maupun masyarakat yang ada disekitarnya. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini adalah buruh tani, pemulung, penggali pasir dan mereka yang tidak terpelajar dan tidak terlatih.(Soekanto, 2010:211)

Kemiskinan nelayan seringkali sangat bersifat teknis perikanan, yakni bagaimana upaya meningkatkan produksi hasil tangkapan, sementara kemiskinan harus dipandang secara holistik karena permasalahan yang dihadapi sesungguhnya jauh lebih kompleks dari itu. Oleh karena itu, perlu sekali diterbitkan sebuah kebijakan sosial yang berisikan keterpaduan penanganan kemiskinan nelayan sebagaimana yang mereka butuhkan.

Kebijakan tersebut juga harus didukung oleh kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah kabupaten atau kota dimana terdapat masyarakat miskin khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan keegoan dari masing-masing pemangku kepentingan.

Berdasarkan ungkapan Soekanto (2007:34) Pihak yang berperan besar dari terciptanya kemiskinan struktural ini adalah pemerintah, karena pemerintah yang memiliki kekuasaan dan kebijakan, cenderung membiarkan masyarakat dalam kondisi miskin, tidak mengeluarkan kebijakan yang pro masyarakat miskin, program yang menjadi harapan masyarakat nelayan kurang diperhatikan,

jikapun ada lebih berorientasi pada proyek bukan pada pembangunan kesejahteraan. Sehingga tidak ada masyarakat miskin yang 'naik kelas', artinya jika pada awalnya buruh, pemulung maka selamanya menjadi buruh nelayan dan pemulung, karena tidak ada upaya dalam menaikan derajat dan kemampuan mereka baik itu dalam kesempatan pendidikan atau pelatihan.

3. Aspek Ekonomi

a. Modal

Modal masyarakat nelayan di Pantai Labuhan Jukung berdasarkan jenis nelayan tradisional dan nelayan modern tidak terlalu signifikan perbedaannya. Modal yang mereka miliki untuk proses produksi berupa; jukung, alat tangkap dan bahan bakar.

Sebagian modal juga digunakan untuk biaya produksi dan biaya operasi, penyediaan input produksi, seperti untuk memiliki perahu/jukung, alat tangkap yang digunakan serta bahan bakar untuk jukung. Sedangkan dalam prasarana pendukung nekayan dipakai untuk membeli keranjang es, keranjang ikan serta perbekalan makan saat melaut.

Untuk meningkatkan hasil produksi nelayan masih kesulitan dalam mencari tambahan modal. Akses yang mereka miliki untuk melakukan pinjaman dengan skala cukup besar kepada lembaga keuangan terbentur dengan jaminan yang harus mereka berikan. Akibatnya modal yang mereka pinjam juga masih seputar keluarga dan pemilik modal.

Untuk meminjam kepada pemilik modalpun nelayan harus rela untuk menjaminkan hasil melautnya dengan harga murah sementara angsuran terhadap pinjaman tersebut tetap berjalan sesuai dengan perjanjian nelayan dengan pemilik modal.

b. Teknologi Alat Tangkap Nelayan

Masyarakat di Pantai Labuhan Jukung pekan Kampung Jawa merupakan masyarakat yang mayoritas penghasilan sehari-hari dari hasil laut, mereka itu adalah para nelayan, nelayan yang berada di daerah tersebut memiliki klasifikasi jenis nelayan tersendiri yakni; Nelayan *Punggawa* (Juragan), nelayan *Pengkahap* dan Nelayan perorangan. Berdasarkan pada perbedaan jenis nelayan tersebut, maka nelayan dibagi lagi berdasarkan teknologi tangkapnya yaitu; Nelayan tradisional dan nelayan modern.

Nelayan tradisional peralatan tangkapnya berupa; Jukung, dayung, bubu, jala, jaring dan pancing dan nelayan modern dengan peralatan Jukung dengan menggunakan mesin, Pukat, jaring dan jala.

c. Pendapatan Nelayan

Adanya pengklasifikasian atas jenis nelayan maka akan berimbas pada penghasilan mereka. Nelayan dengan jenis *pengarah* (buruh) merupakan nelayan yang bekerja dengan nelayan *punggawa* (juragan) dengan ketentuan pembagian pendapatan antara 30%-40% pendapatan yang akan dimiliki buruh, sementara 50%-70% milik juragan.

Dalam pembagian hasil melaut, Pendapatan yang mereka peroleh dengan system yang ada sepiantas terlihat adil, namun pada kenyataannya kehidupan mereka jauh dari keadilan. (Kuswarno. 2008:35) Sebagai contoh, nelayan buruh dengan nelayan juragan memiliki pendapatan yang rentang rupiahnya cukup jauh yakni 60% nelayan juragan dan 40% bagi *pengkahap*, belum dibagi lagi dengan anggota melautnya dan jika ada kerusakan pada kapal dan peralatan maka itu adalah tanggung jawab nelayan *pengkahap*.

Ketika kerusakan tersebut menjadi tanggungan nelayan *pengkahap*. Akibatnya kebutuhan bagi nelayan *pengkahap* menjadi

sangat minim dan jauh dari layak, hanya saja mereka patut bersyukur bahwa mereka masih memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Hasil tangkapan nelayan Labuhan Jukung yang paling terkenal adalah ikan Blue Marlin dan hasil tangkapan lainnya seperti ikan karang (simba, Kakap, Tuhuk, Hiu). Ketika nelayan sudah mendarat Hasil tangkapan tersebut, langsung dipasarkan bahkan biasanya nelayan bertransaksi setelah perahu menepi dengan konsumen yang sudah menunggu dipinggir pantai (termasuk tengkulak), dan yang belum laku biasanya mereka bawa pulang kemudian dijual ke pasar atau untuk konsumsi keluarga mereka.

d. Pola Hidup Nelayan

Pendapatan nelayan hasil melaut akan selalu habis dan tak bersisa akibat pengeluaran rutin yang dilakukan rumah tangga nelayan. Kebutuhan terhadap pangan sehari-hari tentu bukan sesuatu yang sepele, kebutuhan terhadap makanan adalah hal utama yang harus dipenuhi yang kemudian diikuti dengan kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan social lainnya.

Sebagian besar nelayan di Pantai Labuhan Jukung memiliki rumah sendiri ataupun itu tinggal dengan keluarga besar. Keluarga yang hidup bersama-sama ini mengakibatkan semua anggota memiliki tanggung jawab atas sesuap nasi yang mereka makan. Masyarakat nelayan rata-rata memiliki rumah berdindingan kayu dengan tanah sebagai lantai, ada juga masyarakat nelayan yang memiliki rumah panggung.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga sekitar 5 sampai 7 orang. Maknanya, ada sekitar 5-7 anggota keluarga yang kehidupannya bergantung kepada kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai

nelayan. Sehingga membuat mereka harus bekerja keras.

Meskipun mereka sudah bekerja keras namun kebutuhan terkadang tidak mampu ditutupi, terutama kebutuhan anak-anak yang bersifat segera seperti makan dan kebutuhan sekolah. Factor lainnya yang membuat nelayan tidak bisa memenuhi kebutuhan pada saat ombak besar, angin kencang, hujan, sakit, peralatan atau pendukung melaut rusak, Jika mereka tetap melaut, maka itu akan mengancam keselamatan mereka sendiri.

Selain dari itu, terkadang kegiatan sosial didalam masyarakat juga tidak bisa ditinggalkan seperti acara pesta keluarga atau ada yang terkena musibah akan membuat nelayan tidak bisa berangkat melaut, Sehingga pendapatan mereka otomatis tidak ada pada hari tersebut.

Pengeluaran nelayan juga yang sifatnya tidak segera dan bukan makanan terhitung dari pengeluaran perumahan seperti listrik, gas elpiji, sabun cuci, pasta gigi, sabun mandi, shampoo, tv, transportasi dll.

Terkadang nelayan juga mengupayakan agar bisa membeli barang-barang lainnya yang dianggap bisa menjadi pertahanan saat musim ombak atau musim paceklik. Terkadang barang yang mereka beli berupa peralatan elektronik. Mereka membeli barang-barang berharga juga tujuannya sebagai tabungan ketika dibutuhkan ketika musim paceklik.

Barang-barang seperti DVD dan lainnya saat terdesak bisa mereka jual kembali. Kabupaten pesisir Barat masih menghadapi persoalan kemiskinan dan tekanan sosial ekonomi sehingga mengganggu mobilitas kerja mereka dan stabilitas tingkat pendapatannya.

Untuk menanggulangi kebutuhan yang belum juga tercukupi maka langkah yang dilakukan oleh nelayan adalah mencari sumber pinjaman yakni, tetangga, sanak saudara, pemilik

warung/kios, pengelola arisan/koperasi dan tengkulak, hingga pada akhirnya pilihan yang paling berat adalah meminjam kepada tengkulak.

Para tengkulak ini terkadang memasang tarif yang tinggi menurut nelayan. Kebaikan tengkulak bukan tanpa kepentingan, selain bunga pinjaman yang cukup tinggi para nelayan peminjam harus menyetorkan hasil tangkapannya pada tengkulak. Masyarakat nelayan pada dasarnya menyadari, hal ini membuat kerugian bagi mereka, karena hasil penjualan tidak bisa mengikuti harga pasar, namun secara sepihak ditentukan oleh tengkulak. Namun mereka tidak punya pilihan.

Simpulan

Penduduk kampung Jawa tercatat 1.928 jiwa dimana penduduk yang berprofesi nelayan adalah mayoritasnya yang diikuti dengan profesi petani, PNS, pedagang, dan lainnya sementara 90% penduduknya beragama Islam. Tingkat pendidikan masyarakat nelayan rata-rata hanya tamatan SD sehingga untuk kenal teknologi, modal dan pendistribusian hasil tangkap agak sulit untuk mereka ketahui. Mereka telah terbiasa dengan lingkaran kehidupan yang kesehariannya hanya berputar ditempat saja.

Kehidupan nelayan secara aspek ekonomi masih jauh dari kelayakan yang diharapkan. Hal ini faktor dari sistem bagi hasil dari jenis jenis nelayan yang mereka emban. Sekilas pembagian tersebut terlihat adil, namun pada kenyataannya banyak ketimpangan yang melingkupi penghasilan mereka, sehingga hasil tangkap sehari juga cukup hanya satu hari. Apalagi ditambah dengan jumlah tanggungan yang berikhsar 5-7 orang dengan pendapatan mereka yang jauh dari cukup.

Melihat dari semua permasalahan yang ada di masyarakat nelayan labuhan jukung ini, harusnya ada solusi dari pemerintah dengan program-program yang bias mengatasi dan memberikan kemajuan kesejahteraan. Namun dalam kenyataannya pasca terbentuk bahkan sebelum terbentuk program yang diharapkan tidak kunjung ada. Sehingga kehidupan nelayan dianggap sebagai sebuah kemiskinan structural.

Sehingga secara umum, kemiskinan masyarakat nelayan disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan infrastruktur. Kehidupan nelayan bisa hidup layak dan sejahtera, namun ini tidak terjadi yang kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi masyarakat nelayan miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini masih kurang berpihak pada masyarakat nelayan sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hamdani, Haris. 2013. *Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional. Jember : Ilmu Kesejahteraan Sosial, UNEJ.*
2. Kusnadi, 2015. *Pembangunan Wilayah Pesisir.* Jakarta : Graha Ilmu
3. Mubyarto. 2007. *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia.* Jakarta : UI Press.
4. Muriel, Saville-Troike. 1982, *The Ethnography Of Communication : An*

- Introduction. Southampton* : Basil Blackwell Publisher Limited.
5. Terumingkeng. 2002. *Dampak Motorisasi dan Komersialisasi Perikanan Terhadap Perubahan Tingkat Pendapatan, Pola Bagi Hasil dan Munculnya Polarisasi Sosial Ekonomi di Kalangan Nelayan Tradisional dan Modern*. Bandung : Pustaka Setia.
 6. Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2005.
 7. Soekanto, Soerjono.2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
 8. Wasak, Martha. 2012. *Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara*. Pasific Jurnal